

EKSPLOITASI ANAK JALANAN DI PANTAI AMAHAMI KOTA BIMA

Oleh: M. Subhan

(Program Studi Ilmu Komunikasi STISIP Mbojo Bima)

Muh.subhanstisipbima@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Eksploitasi Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan Di Pantai Amahami Kota Bima)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksploitasi anak jalanan di Pantai Amahami. Eksploitasi Anak jalanan di Pantai Amahami disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari faktor budaya, ekonomi hingga faktor psikologi. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan dasar penelitian purposive sampling serta tipe penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan studi pustaka. Informan dalam penelitian adalah pengemis, pedagang asongan dan pengamen yang bekerja di Pantai Amahami. Untuk menentukan informan di lakukan secara purposive sampling dengan pertimbangan anak jalanan yang telah mengalami eksploitasi dari orang tua dan masyarakat tempat anak jalanan bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi anak jalanan disebabkan oleh faktor ekonomi yaitu kemiskinan, pengangguran dan rendahnya pendapatan orang tua. Faktor budaya yaitu persepsi orang tua terhadap nilai anak, penanaman etos kerja sejak dini pada anak. Faktor pendidikan yaitu rendahnya pendidikan orang tua dan tidak adanya pengetahuan orang tua mengenai undang-undang eksploitasi anak dan psikologi faktor individual anak jalanan sendiri. Adapun bentuk eksploitasi adalah eksploitasi fisik dan eksploitasi psikis. Dampak eksploitasi adalah dampak pendidikan, kesehatan, psikis, dan dampak sosial anak jalanan.

Kata Kunci: *Eksploitasi, Anak Jalanan, Pantai Amahami*

PENDAHULUAN

Setiap orang tua pasti menginginkan kehadiran anak dalam sebuah rumah tangga. Anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Kehadiran seorang anak dalam rumah tangga adalah anugerah yang tak terhingga. Anak adalah generasi penerus bagi orang tuanya, yang mewarisi sifat-sifat orang tuanya, yang melanjutkan harapan dan cita-cita orang tuanya.

Anak adalah generasi bangsa, maju mundurnya sebuah bangsa tergantung dari kualitas generasinya. Anak sebagai penjaga dynasty dari semua keluarga, menjunjung tinggi martabat keluarga. Anak juga masih diartikan sebagai sebuah aset dan atau

investasi keluarga, anak harus bisa berkontribusi secara ekonomi. Begitu arti anak bagi orang tua, keluarga, masyarakat dan negara, baik secara ekonomi, politik, sosial budaya.

Untuk bisa melihat keseimbangan antara hak dan kewajiban tersebut perlu juga kita lihat kembali, bahwa dalam UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan anak, ada 4 hak dasar, antara lain: hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan dan hak untuk berpartisipasi. Sehingga ketika seorang ibu ingin menggugurkan janin dalam kandungannya, maka saat itu juga telah terjadi pelanggaran hak anak.

Anak berhak mendapatkan perlindungan dari berbagai tindakan kejahatan, eksploitasi dan kekerasan oleh siapapun. Hak untuk berpartisipasi, hak untuk berpendapat bukan hanya untuk orang dewasa, anak-anak pun berhak untuk menyampaikan pendapatnya, gagasan dan ketidaksetujuan. Selain hak, anak juga mempunyai kewajiban, kewajiban anak secara umum adalah menghormati orang dewasa dan sesamanya, belajar dengan giat.

Melihat hak dasar yang secara jelas tercantum dalam undang-undang yang ada orang tua, anggota masyarakat dan sebagai aparatur negara memenuhi hak anak-anak. Jika melihat realitasnya sesungguhnya hak dasar anak-anak belum sepenuhnya mampu dipenuhi bahkan yang terjadi adalah pemanfaatan potensi anak tanpa memperdulikan kondisi anak.

Kondisi perekonomian bangsa Indonesia saat ini membuat setiap orang di Indonesia harus siap bersaing demi memenuhi kebutuhannya termasuk anak jalanan. Segala cara dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut meskipun harus melanggar hak-hak kemanusiaan sekalipun. Hal tersebut kebanyakan terlihat di kota-kota besar yang penduduknya lebih banyak dibandingkan dengan penduduk desa. Ketidakmerataan pembangunan di kota dan desa membuat banyak masyarakat berbondong-bondong datang ke kota karena tergiur oleh fasilitas kehidupan yang ada di kota. Akibatnya kemiskinan kota kini menjadi salah satu masalah besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia.

Banyak penduduk di perkotaan akhirnya jatuh miskin karena tidak memiliki modal untuk bersaing. Perkembangan perkotaan yang begitu pesat ternyata tidak hanya dirasakan oleh para orang dewasa yang harus kerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya, kondisi

serupa juga harus dirasakan oleh anak-anak yang berasal dari keluarga miskin yang terpaksa harus bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Pada era industrialisasi yang berlangsung di Indonesia ini, yang berubah bukanlah keterlibatan anak-anak itu di dalam angkatan kerja tetapi yang terjadi adalah perubahan bentuk dan sifat keterlibatan mereka. Bila di era sebelumnya anak-anak banyak terlibat di sektor pertanian yang tak dibayar karena hanya sebatas membantu pekerjaan orang tuanya, maka pada era industrialisasi keterlibatan anak-anak itu telah bergeser ke sektor industri, perdagangan, dan jasa sebagai tenaga kerja upahan. Kebanyakan anak bekerja di jalanan bukanlah atas kemauan anak jalanan sendiri, melainkan sekitar 60% diantaranya karena dipaksa oleh orang tuanya. (Kompas, 26 Februari 1999 dalam Bagong, 2010).

Menurut UNICEF bahwa jumlah anak jalanan di dunia sebanyak 100 juta. Di Asia, menurut Childhope Asia, sebuah NGO yang berbasis di Philipina, memperkirakan ada sekitar 25-30 juta anak jalan. Di Indonesia, berdasarkan hasil analisis situasi mengenai anak jalanan yang dilakukan oleh Departemen Sosial menunjukkan 230.000 pada tahun 2009 anak jalanan (Sutriyanto, 2011).

Jika dilihat dari segi penghasilan pendapatan anak jalan tidaklah sedikit, anak jalanan seharusnya tidaklah menderita namun hal itu tentu saja tidak terjadi karena sebagian dari penghasilan anak jalanan tentu saja diambil oleh keluarga atau sindikat yang memeras anak jalanan selain juga karena pengelolaan uang yang kurang baik.

Disamping itu yang memprihatinkan adalah dari segi hak anak, anak-anak yang bekerja umumnya berada dalam

posisi rentan untuk diperlakukan salah, termasuk dieksploitasi oleh orang lain khususnya oleh orang dewasa atau suatu sistem yang memperoleh keuntungan dari tenaga anak (Bagong, 2010).

Kebanyakan dari anak jalanan bekerja lebih dari 8 jam perhari bahkan sebagian diantaranya lebih dari 11 jam perhari. Banyak resiko yang harus ditanggung oleh anak jalanan ketika anak jalanan turun ke jalan. Mulai dari kesehatan, psikologi, pendidikan, dan resiko kekerasan yang mungkin akan menimpa anak jalanan.

Serupa dengan kota lainnya, Kota Bima sebagai salah satu kota yang sedang berkembang di Indonesia juga menyimpan kesemrawutan kota dan segala problemanya. Pertumbuhan infrastruktur yang begitu cepat memaksa kaum marginal di kota Bima ikut terdesak termasuk anak jalanan. Banyak titik yang menjadi sarang anak jalanan, seperti Pantai Amahami, pusat perbelanjaan seperti Bolly Mart, Hokky Mart, Lancar Jaya Mart dan lain-lain), dan di setiap pinggir toko serta di tiap-tiap pom bensin. Ditempat inilah anak jalanan kota Bima bergumul dengan kerasnya kehidupan kota. Namun salah satu tempat yang menjadi sorotan karena lumayan banyak menampung anak jalanan adalah Pantai Amahami. Kawasan Wisata di Kota Bima yang menyimpan panorama alam yang indah namun ironi dengan kondisi kaum miskin yang ada disekitarnya.

Kawasan Wisata seharusnya mensejahterakan penduduknya justru disalahgunakan oleh para orang tua yang ada disekitar pantai dengan memanfaatkan anak mereka untuk bekerja melayani pengunjung secara ilegal. Kebanyakan dari anak jalanan ini berprofesi sebagai pengamen, pengemis, pedagang asongan bahkan ada sebagian yang berlaku sebagai

preman. Mereka bekerja dari sore hingga malam hari, ini tentu saja adalah kondisi yang memprihatinkan mengingat jam kerja yang lumayan panjang karena mereka juga memerlukan waktu untuk belajar, gangguan kesehatan yang rentan terjadi dan ancaman kejahatan seperti pemalakan dari preman pasar serta pergaulan bebas seperti narkoba dan seks bebas.

Hal yang kemudian ditakutkan adalah jumlah anak jalanan diperkirakan akan bertambah setiap tahunnya dan kondisi mereka tentu akan sangat memprihatinkan. Berdasarkan pada masalah tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai eksploitasi anak jalanan di Kota Bima.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh eksploitasi anak jalanan di Pantai Amahami Kota Bima. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh eksploitasi anak jalanan di Pantai Amahami Kota Bima. Kegunaan dari penelitian diharapkan bisa memberikan kontribusi pemikiran bagi penulis dalam proses penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh khususnya tentang eksploitasi anak jalanan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif artinya penelitian dilakukan secara mendalam serta menggunakan pendekatan deskriptif yang bermaksud untuk mendapatkan gambaran umum tentang eksploitasi anak jalanan yang terjadi di Kota Bima. Informan penelitian sebanyak 9 orang dengan rincian 3 orang pengemis, 3 orang pengamen dan 3 orang pengasong. Jumlah informan ini sengaja disamakan untuk menyeimbangkan informasi yang didapatkan. Informan primer dalam penelitian ini adalah anak

yang berusia dibawah sekitar 5 hingga 13 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya di Pantai Amahami untuk aktifitas-aktifitas yang bersifat ekonomi yang dilatarbelakangi oleh adanya pemanfaatan tenaga kerja mereka dari orang lain. Untuk informan tambahan peneliti memilih pengunjung Pantai Amahami sebanyak 6 orang sebagai pertimbangan keseimbangan informasi dengan rincian 2 orang orang tua anak jalanan, 2 orang pedagang kaki lima da 2 orang pengunjung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan observasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Eksploitasi

Eksploitasi berasal dari bahasa Inggris: *exploitation* yang berarti politik pemanfaatan yang secara sewenang-wenang terlalu berlebihan terhadap sesuatu subyek eksploitasi hanya untuk kepentingan ekonomi semata-mata tanpa mempertimbangan rasa kepatutan, keadilan serta kompensasi kesejahteraan (<http://www.wikipedia2012.com>).

Secara empiris , banyak bukti menunjukkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam aktifitas ekonomi baik di sektor formal maupun informal yang terlalu dini cenderung rawan eksploitasi , terkadang berbahaya dan mengganggu perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak (Bagong, 2010).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksploitasi adalah pengusahaan, pendayagunaan, atau pemanfaatan untuk keuntungan sendiri. Dengan kata lain pemerasan (tenaga orang)

atas diri orang lain merupakan tindakan yg tidak terpuji.

Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat. Memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial ataupun politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis & status sosialnya (Rahman, 2007).

Pengertian lain dari eksploitasi anak adalah memanfaatkan anak secara tidak etis demi kebaikan ataupun keuntungan orang tua maupun orang lain (Rahman, 2007). Sesungguhnya ada banyak faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan di jalanan, seperti kesulitan keuangan atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga orang tua dan masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orang tua.

Pada batas- batas tertentu, memang tekanan kemiskinan merupakan kondisi yang mendorong anak- anak hidup di jalanan. Namun, bukan berarti kemiskinan merupakan satu-satunya faktor determinan yang menyebabkan anak lari dari rumah dan terpaksa hidup di jalanan. Kebanyakan anak-anak bekerja di jalanan bukanlah diatas kemauan sendiri melainkan sekitar 60% diantaranya karena dipaksa oleh orang tuanya (Bagong, 1999).

1. Faktor Ekonomi

Menurut Harbison (Bagong, 2010) bahwa dalam masyarakat pedesaan yang mengalami transisi dan golongan miskin kota, anak jalanan akan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia bila kondisi ekonomi mengalami perubahan atau memburuk. Salah satu upaya yang acap kali dilakukan untuk beradaptasi dengan perubahan adalah memanfaatkan tenaga

kerja keluarga. Kalau tenaga kerja wanita terutama ibu rumah tangga belum dapat memecahkan masalah yang dihadapi, biasanya anak-anak yang belum dewasa pun diikutsertakan dalam menopang kegiatan ekonomi keluarga.

Pekerjaan yang ditekuni anak-anak ini tidak terbatas pada pekerjaan rumah tangga, tetapi juga pekerjaan upahan, baik dalam lingkungan pedesaan sekitar tempat tinggal atau mengadu nasib ke kota. (Bagong, 2010)

Keterlibatan anak-anak untuk bekerja adalah dipengaruhi oleh adanya faktor kemiskinan. Bagi keluarga miskin sekecil apapun penghasilan anak-anak yang bekerja ternyata mampu menyokong kelangsungan hidup keluarga. Artinya kontribusi ekonomi yang diberikan oleh anak dianggap penting bagi penghasilan orang tua karena akan terjadi penurunan pendapatan orang tua apabila anak-anak mereka berhenti bekerja (Wiyono, 1997)

2. Faktor Sosial Budaya

Dalam konteks sosial budaya masyarakat Indonesia, anak yang bekerja dianggap sebagai wahana positif untuk memperkenalkan disiplin serta menanamkan etos kerja pada anak. Hal ini sudah menjadi bagian dari budaya dan tata kehidupan keluarga Indonesia. Banyak orang merasa bahwa bekerja merupakan hal positif bagi perkembangan anak sehingga sejak dini anak diikutsertakan dalam proses kerja.

Pada beberapa komunitas tertentu sejak kecil anak-anak sudah dididik untuk bekerja misalnya di sektor pertanian, perikanan, industri kerajinan, nelayan dan lain-lain. Namun, pekerjaan yang dilakukan tidaklah berbahaya bagi kondisi kesehatan anak secara fisik, mental dan sosial sehingga tidak melanggar hak mereka sebagai anak.

Proses ini seakan menjadi wadah bagi anak untuk belajar bekerja. Sayangnya dalam perkembangan selanjutnya, proses belajar bekerja tidak lagi berkembang sebagaimana mestinya. Berbagai faktor menyebabkan anak terpaksa bekerja dalam situasi dan kondisi kerja yang tidak layak dan berbahaya bagi perkembangannya (Utami, 2002).

3. Faktor Pendidikan

Pendidikan terkait erat dengan permasalahan eksploitasi anak. Kelangkaan fasilitas pendidikan, rendahnya kualitas pendidikan dasar, rendahnya kesadaran masyarakat khususnya orang tua, terhadap pentingnya pendidikan, kurikulum pendidikan yang kurang akomodatif terhadap tantangan kerja masa depan, mahalnya biaya pendidikan menyebabkan pendidikan dipandang sebagai suatu hal yang elit dan mewah terutama dikalangan masyarakat miskin. Kondisi ini mendorong anak untuk memasuki dunia kerja. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang bekerja sebagian besar berpendidikan rendah.

a. Dampak Eksploitasi Anak Jalanan

Dalam Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia disebutkan dan diakui bahwa anak-anak pada hakikatnya berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan mereka seyogianya tidak terlibat dalam aktifitas ekonomi secara dini. Namun demikian, akibat tekanan kemiskinan, kurangnya animo orang tua terhadap arti penting pendidikan dan sejumlah faktor lain, maka secara sukarela maupun terpaksa anak menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga yang penting.

Keluarga dapat menjadi faktor tunggal yang terpenting apakah seorang anak

dilindungi atau tidak. Meskipun demikian, banyak kerugian yang dialami oleh anak akibat dari turunnya anak jalanan ke jalanan mulai dari kerugian yang

menyangkut fisik, psikologis, spiritual anak jalanan. Seperti yang digambarkan pada hasil penelitian Budi Utomo dalam tabel berikut:

Tabel 2.1.
Dampak Eksploitasi Anak

Aspek	Permasalahan yang Dihadapi
Pendidikan	Sebagian besar putus sekolah karena waktunya habis di jalan
Intimidasi	Menjadi sasaran tindak kekerasan anak jalanan yang lebih dewasa , kelompok lain , petugas dan razia
Penyalahgunaan obat dan zat adiktif	Ngelem, minuman keras, pil KB, dan sejenisnya.
Kesehatan	Rentan penyakit kulit, PMS, gonorrhoe, paru-paru.
Tempat tinggal	Umumnya disembarang tempat, digubuk-gubuk, atau di pemukiman kumuh,
Keselamatan	Tertabrak, pengaruh sampah
Hubungan dengan keluarga	Umumnya renggang, dan bahkan sama sekali tidak berhubungan
Makanan	Seadanya, kadang mengais dari tempat sampah, kadang beli.

Sumber Hadi Utomo, dalam Bagong (2011).

b. Anak Jalanan

Menurut Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak., yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak (jamak: anak-anak) adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun tahun sekolah dasar.

Konvensi Hak Anak (KHA), mendefinisikan anak secara umum sebagai yang umumnya belum mencapai 18 tahun, namun diberikan juga pengakuan terhadap batasan umur yang berbeda yang mungkin diterapkan dalam Perundangan Nasional. Di dalam Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UUPA), anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak juga yang masih dalam kandungan.

Departemen Sosial Republik Indonesia (1995) mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan

dan tempat-tempat umum lainnya. Berdasarkan pada penjelasan terdahulu tentang anak jalanan, dapat disimpulkan bahwa eksploitasi anak adalah pemanfaatan untuk keuntungan sendiri melalui anak dibawah umur. Dengan kata lain anak-anak digunakan sebagai media untuk mencari uang atau mempekerjakan seorang anak dengan tujuan ingin meraih keuntungan. Berdasarkan definisi operasional dan karakteristik jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dimana anak jalanan termasuk kedalam jenis penyandang masalah kesejahteraan sosial, anak jalanan adalah Anak yang berusia 5 - < 18 tahun yang sebagian waktunya berada di jalanan sebagai pedagang asongan, pengemis, pengamen, jualan koran, jasa semir sepatu dan mengelap mobil (Riyadi, 2011).

1) Jenis-jenis Anak Jalanan

Menurut Surbakti dalam ada tiga kategori anak jalanan, yaitu *children on the street* dan *children of the street* dan *children in the street* atau sering disebut juga *children from families of the street*. Pengertian untuk *children on the street* adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga.

Ada dua kelompok anak jalanan dalam kategori *children on the street*, yaitu anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya dan senantiasa pulang ke rumah setiap hari, dan anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin.

Children of the street adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian

besar waktunya di jalanan dan tidak memiliki hubungan atau ia memutuskan hubungan dengan orang tua atau keluarganya. *Children in the street* atau *children from the families of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga di jalanan (Bagong, 2010).

2) Ciri-ciri Anak Jalanan

Anak jalanan memiliki ciri khas baik secara psikologisnya maupun kreativitasnya, hal ini diperjelas oleh Saparinah Sadli yang diungkapkan oleh Sudarsono (2011) sebagai berikut:

- a) Anak-anak ini mudah tersinggung perasaannya.
- b) Anak-anak ini mudah putus asa dan cepat murung, kemudian nekat tanpa dapat dipengaruhi secara mudah oleh orang lain yang ingin membantunya.
- c) Tidak berbeda dengan anak-anak yang lainnya yang selalu menginginkan kasih sayang.
- d) Anak ini biasanya tidak mau bertatap muka dalam arti bila mereka diajak bicara, mereka tidak maumelihat orang lain secara terbuka.
- e) Sesuai dengan taraf perkembangannya yang masih kanak-kanak mereka sangatlah labil, tetapi keadaan ini sulit berubah meskipun mereka telah diberi pengarahan yang positif.
- f) Mereka memiliki suatu ketrampilan, namun ketrampilan ini tidak selalu sesuai bila diukur dengan ukuran normatif masyarakat umumnya.

Sedangkan menurut Fachurohman ciri-ciri anak jalanan dapat dilihat dari fisiknya yaitu mereka memiliki kulit yang kotor, kelihatan dekil dan kumuh karena jarang mandi, juga nampak rambutnya kotor kemerah-merahan, bau kurang sedap, pakaian tampak kumuh karena jarang

dicuci, sedangkan dilihat dari psikisnya mereka kelihatan bertemperamen tinggi, suka marah, emosional, pemurung, jarang tersenyum, dan mudah tersinggung kepribadian labil, cuek dan sulit diatur, berkemauan keras, pemberani dan mandiri (Khoirunnisa, 2011).

PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk Eksploitasi Anak Jalanan di Pantai Amahami

Banyak bentuk- bentuk eksploitasi anak yang dilakukan oleh orang tua dan masyarakat sekitar anak jalanan bekerja. Baik itu eksploitasi fisik maupun psikis anak, baik di rumah maupun di tempat bekerja eksploitasi ini dilakukan oleh orang tua yang harusnya mendidik anak jalanan, petugas razia yang seharusnya melindungi, pengunjung dan preman yang ada disekitar Pantai Amahami.

1. Eksploitasi Fisik

Eksploitasi anak jalan di Pantai Amahami ini bersifat ganda, selain dieksploitasi oleh orang tua, sering kali mereka harus memberikan sejumlah uang kepada preman yang berkeliaran di sekitar pantai. Perlakuan yang sama terkadang harus diterima oleh anak jalanan, pemaksaan yang berakhir dengan kontak fisik seperti dipukul dan ditendang. Eksploitasi fisik tidak hanya dilakukan oleh masyarakat awam bahkan aparat penegak hukum kerap kali melakukan tindak kekerasan terhadap anak jalanan. Para petugas razia anak jalanan dalam hal ini adalah Satpol PP sering kali melakukan tindak kekerasan terhadap anak jalanan baik itu terhadap anak jalanan yang bersalah maupun yang tidak bersalah. Seperti pengakuan informan SY.

Kalo ada polisi datang saya lari cepat-cepat karna biasa kita dipaksa dan di

tandang kalau tidak mau ikut, baju saya sampai ditarik-tarik sama itu polisi, baru kalau sampai di kantor polisi kita di suruh buka baju sama disuruh push up. (Wawancara, 25 Mei 2015)

2. Eksploitasi Mental atau Psikis

Berbeda dengan eksploitasi secara fisik, eksploitasi mental atau psikis lebih berdampak buruk pada anak jalanan karena dapat mengganggu pola perilaku serta kejiwaan anak jalanan. Orang tua anak jalanan sering berkata kotor kepada anak mereka tanpa memikirkan dampak psikis yang ditimbulkan. Selain di rumah di tempat bekerja anak jalanan juga mendapatkan tekanan psikis. Tekanan tersebut berasal dari preman, dan juga pengunjung Pantai Amahami. Preman Pantai yang kerap kali memeras anak jalanan tidak segan-segan mengancam anak jalanan, dan memanggil anak jalanan dengan kata-kata kotor atau plesetannya seperti "*ana lako*" (anak anjing) apabila anak jalanan menolak untuk memberikan uang. Seperti penuturan Informan HS.

Sering saya dikata-katain sama preman "*ana lako*" kalau tidak saya kasih uangku, padahal baru dapat sedikit uang, tapi terpaksa saya kasih karna saya takut dipukul nanti. (Wawancara, 27 Mei 2015).

B. Faktor Penyebab Eksploitasi Anak di Pantai Amahami

Salah satu tempat di Kota Bima yang marak dengan anak jalanan yaitu kawasan Pantai Amahami yang merupakan kawasan pariwisata di Bima, tempat ini selalu ramai dengan pengunjung pada sore dan malam hari karena keramaian tempat ini menjadikan lahan bagi anak jalanan mencari nafkah. Karena hal tersebut maka terdapat beberapa faktor yang

menyebabkan terjadinya eksploitasi anak di pantai Amahami Kota Bima.

1. Faktor Ekonomi

Faktor Ekonomi adalah salah satu faktor penyebab eksploitasi anak jalanan. Berdasarkan penuturan informan penelitian yang berjumlah 9 orang, dapat disimpulkan bahwa mayoritas anak jalanan dieksploitasi karena desakan orang tua, Alasannya adalah himpitan ekonomi yang terus membelenggu sehingga anak jalanan dipaksa membantu orang tua untuk mencukupinya kebutuhan keuangan keluarga. Seperti yang dikutip pada wawancara dengan Informan MA

Disuruh sama inaku pergi minta-minta karena tidak ada lagi katanya dia punya uang, kalau sya ngk pergi minta-minta apa yang bisa saya pake makan, amaku juga ngk cukup uang yang dia bawa pulang. (Wawancara, 27 Mei 2015)

2. Pengangguran

Salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan adalah meningkatnya jumlah pengangguran. Beban anak jalanan akan bertambah karena orang tua mereka yang notabene mempunyai kewajiban untuk mencari uang justru tidak bekerja. Inilah yang menyebabkan anak yang harus turun tangan membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Terbukti dengan jenis pekerjaan anak jalanan yang hanya serabutan seperti mengamen, mengemis atau mengasong. Kutipan dalam wawancara dengan Informan YL.

Banyak saya kakakku yang bekerja tapi sedikit gajinya, bapakku juga cuma penjual mainan dan mamaku juga tidak bekerja dan cuma tinggal dirumah jagain adikku (Wawancara, 25 Mei 2015).

3. Rendahnya Pendapatan Orang Tua

Pendapatan orang tua yang rendah tentu saja tidak akan mencukupi kebutuhan keluarga apalagi jika keluarga yang memiliki banyak anak. Banyak anak berarti banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Jika pendapatan orang tua yang rendah dan tidak mencukupi kebutuhan keluarga tentu saja anak dalam hal ini yang seharusnya dibiayai oleh orang tuanya harus bekerja untuk membiayai kebutuhannya bahkan kebutuhan orang tua. Anak jalanan akan terus menjadi kambing hitam jika keuangan dalam keluarga tetap menipis. Seperti pengakuan informan IR.

Apa yang saya makan sama adikku kalau saya ngk kerja, ini saja yang saya dapat tidak cukup untuk ku makan, mau apa lagi, bapakku buruh bangunan dan mamaku tidak bekerja. Kalau ada orang yang panggil baru dia kerja, tapi kalau ngk ada pasti tinggal dirumah saja, cuma saya yang bantuin cari uang (Wawancara tanggal 25 Mei 2015).

4. Faktor Budaya

a) Persepsi orang tua terhadap nilai anak

Anak merupakan aset yang sangat berharga bagi orang tua. Anak menjadi investasi bagi keluarga terutama masalah ekonomi. Bagi orang tua memiliki anak berarti memiliki masa depan yang dapat lebih baik. Persepsi tentang nilai anak bervariasi pada setiap orang tua. Begitu pula dengan perlakuan orang tua terhadap adanya persepsi tersebut.

Persepsi orang tua tersebut kebanyakan disalahartikan oleh orang tua sehingga banyak orang tua secara sewenang-wenang. pada kasus anak jalanan di Pantai Amahami ditemukan kasus orang tua yang mempekerjakan anak jalanan sudah melewati batas kewajaran. Kebanyakan orang tua anak jalanan memaksa anak mereka bekerja untuk

memberikan pemasukan tambahan bagi keluarga. Seperti pengakuan ST orang tua HF.

Saya suruh anak saya pergi menjual karena tidak ada juga dia kerjakan kalau dirumah, kalau dia pulang sekolah tidak ada juga dia bisa kerjakan di rumah. Kan dia sudah besar juga haruslah dia bantu orang tuanya (Wawancara, 15 Juni 2015).

5. Faktor Pendidikan

a. Rendahnya Pendidikan Orang tua

Rendahnya pendidikan orang tua, juga menyebabkan anak jalanan harus merelakan waktu merelakan terbengkalainya pendidikan anak jalanan. Orang tua tidak sadar akan pentingnya pendidikan bagi masa depan seorang anak dan hanya menyuruh anak jalanan bekerja karena pemahaman mereka sekolah hanya menghabiskan uang dan waktu saja padahal uang untuk makan pun sangat susah. Orang tua tidak sadar jika pendidikan anak mereka lebih baik hal itu dapat membantu meningkatkan taraf hidup keluarga mereka kelak. Seperti pengakuan Informan MA.

Mama saya sekolahnya cuma sampai kelas 3 SD, bapakku juga tamatan SD sekolahnya. Sya juga begitu sekarang tidak sekolah lagi. Mau juga diapa tidak ada uang yang dipake buat bayar sekolah, pernah ada sekolah gratis, tapi buku sama tasnya dibeli sendiri, jadi sama saja ngeluarin uang (Wawancara, 30 Mei 2015).

b. Orang Tua Tidak Mengetahui dan Memahami Peraturan Mengenai Eksploitasi Anak

Di Indonesia sudah banyak hukum yang mengatur masalah anak juga eksploitasi anak. Mulai dari Konvensi Hak Anak hingga undang-undang tentang Perlindungan Anak. Namun, orang tua beranggapan bahwa percuma saja menuruti

peraturan pemerintah, padahal pemerintah sendiri tidak mempedulikan mereka. Seperti yang dituturkan oleh SJ, orang tua dari AD

Saya tidak tau masalah undang-undang karena tidak pernah juga dikasitau sama pemerintah. Malas juga saya ikutin itu pemerintah, tidak juga kami diperhatikan, baru urusan rumah tangganya orang mereka urus-urus, padahal itu yang saya suruh kerja anak sya sendiri. (Wawancara, 27 Mei 2015)

C. Dampak Eksploitasi Anak Jalanan di Pantai Amahami

Banyak dampak negatif yang harus di tanggung oleh anak jalanan akibat turunnnya anak ke jalanan, mulai dari dampak fisik, pendidikan, pergaulan bebas, intimidasi dari orang dewasa dan lain-lain.

1. Dampak Pendidikan

Dampak pendidikan adalah salah satu dampak yang sangat berpengaruh bagi anak jalanan. Dampak ini terlihat jelas seperti terganggunya waktu belajar atau bahkan sampai putus sekolah . Anak jalanan tidak diberi kesempatan untuk belajar dengan jam kerja yang sangat panjang, belum lagi anak jalanan harus beristirahat karena kelelahan sehabis bekerja seperti yang dialami oleh Informan YL .

Tidak punya waktu saya untuk belajar, karena mulai dari saya pulang sekolah, dirumah cuma singgah ganti baju sama makan trus langsung pergi mengamen, pulang mengamen langsung saya tidur karena capek dan tidak pernah saya kerjakan PR yang dikasih sama guruku (Wawancara, 29 Mei 2015).

YL kerap tidak mempunyai waktu untuk belajar karena sehabis pulang sekolah YL hanya makan siang dan berganti pakaian di rumah setelah itu YL ke tempat

ia bekerja dan kembali ke rumah ketika malam sudah larut. Nasib yang lebih buruk dialami oleh NJ, NJ bahkan putus sekolah akibat keterbatasan biaya yang dimiliki orang tuanya. Seperti yang dikutip dalam wawancara dengan Informan NJ .

Sebenarnya mau sekali saya sekolah, tapi mau bagaimana kalo tidak ada uangnya orang tuaku, jadi lebih baik pergi menjual minuman, jadi saya dapat uang buat saya kasih mamaku dan ada uang buat saya belanja, biar saja saya tidak sekolah (Wawancara, 25 Mei 2015).

NJ juga sama dengan anak jalan yang lain yang ingin sekolah. Namun NJ hanya bisa pasrah ketika ia hanya bisa melihat teman-temannya yang lain bisa bersekolah sedangkan ia hanya pengamen. Namun, lama kelamaan NJ mengaku ketagihan untuk berdagang dan tidak tertarik lagi untuk bersekolah.

2. Dampak Fisik

Orang tua anak jalanan seringkali mengabaikan kesehatan anak jalanan yang terpenting bagi mereka hanyalah uang yang diperoleh oleh anak jalanan. Perlakuan kasar dari orang tua, preman ataupun petugas razia seperti dipukul, di tampar, dicubit, dan ditendang adalah dampak fisik yang seringkali diterima anak jalanan. Perlakuan seperti ini kerap diterima anak jalanan ketika anak jalanan tidak menuruti kemauan orang tua, preman dan petugas razia tersebut.

Sepanjang hari anak jalanan berada di alam terbuka seperti di Pantai Amahami mulai dari siang hingga larut malam. Anak jalan tentu saja tidak lepas dari sengatan matahari, terpaan angin malam dan hujan. Seperti pada pengakuan Informan IR.

Sering sekali saya batuk-batuk, baru badan saya panas, apalagi kalo malam minggu, sampe tengah malam saya di

pantai, baru besoknya tambah panas badanku, saya tidak pergi sekolah tapi tetap pergi minta-minta (Wawancara, 27 Mei 2015).

3. Dampak Psikis

Dampak yang cenderung tidak terlihat dari kasus anak jalanan ini adalah dampak psikis. Intimidasi dari orang dewasa seperti orang tua, satpol PP dan preman, terkadang harus mereka terima. Intimidasi yang diterima oleh anak jalanan yang paling buruk adalah dari orang tua mereka.

Adanya target pendapatan ini membuat anak jalanan merasa tertekan dan ketakutan karena jika target tidak terpenuhi mereka akan mendapat perlakuan kasar dari orang tua mereka seperti makian bahkan ada yang sampai dicubit dan dipukul. Seperti pengakuan Informan AY.

Sering saya dimarahi sama mamaku kalau sedikit uang yang saya bawa, biasanya saya dicubit sampai merah-merah tanganku. Biasa juga dipukul pake sandal, baru sering juga dimakimaki pake bahasa kotor (Wawancara, 3 Juni 2015).

Selain orang tua, intimidasi dari yang kerap diterima anak jalanan adalah intimidasi dari satpol PP. Satpol PP sering kali berbuat kasar terhadap anak jalanan saat melakukan penangkapan . Menurut pengakuan Informan AD.

Pernah saya ditangkap sama polisi, saya dilempar-lempar sampai masuk keatas mobil, baru ngk dikasih makan, dimarah-marahi dan ditendang, tidak bisa melawan karena saya masih kecil (Wawancara, 3 Juni 2015).

4. Dampak Sosial

a) Perilaku Kekerasan dan Tindak Kriminal

Dampak perilaku kekerasan dan kriminal adalah akibat dari intimidasi orang dewasa terhadap anak jalanan, baik itu dari orang tua, preman, maupun petugas razia anak jalanan sehingga anak jalanan juga melakukan hal yang sama kepada orang lain. Seperti yang dituturkan oleh pengunjung AS.

Terkadang saya malas kesini (Pantai Amahami) karena pernah saya kesini ada pengunjung yang dipukuli sama pengamen karena tidak dikasih uang, pertamanya preman yang besar-besar yang pukul tapi lama-lama yang kecil juga ikut-ikutan (Wawancara, 7 Juni 2015).

b) Pergaulan Bebas

Banyak hal yang bisa terjadi saat anak jalanan berada di tempat kerja. Dampak negative seperti penyalahgunaan obat terlarang seperti Tramadon dan zat adiktif, seks bebas dan lain-lain. Salah satu yang paling mencolok di pantai Amahami adalah aktifitas penyalahgunaan obat terlarang Tramadon di kalangan anak jalanan. Tramadon adalah kegiatan meminum atau mengkonsumsi obat, yang biasanya dapat mengakibatkan perasaan melayang tetapi dapat berakibat fatal bagi pemakainya karena dapat mengganggu saraf otak karena obat yang dikonsumsi adalah obat penghilang rasa sakit yang digunakan dokter untuk pasiennya sebagai penghilang rasa sakit, tetapi dikonsumsi melebihi dosis

yang tanpa resep dokter. Seperti yang dituturkan oleh salah satu pengunjung pantai Amahami BL

Itu anak-anak pengamen disini sering sekali minum tramadon biar lagi ngamen tetap juga dia bawa obat itu. (Wawancara, 30 Mei 2015).

Pengakuan NJ seorang pedagang asongan yang sering mengkonsumsi tramadon.

Biasanya kalau menjual, istirahat dulu sebentar sambil ngopi bareng teman-teman, dan di kopi itu dicampur dengan tramadon, enak meman dirasa sampai melayang-layang pikiranku, juga tidak terlalu bahaya kurasa. (Wawancara, 9 Juni 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan terdapat beberapa faktor penyebab eksploitasi anak di jalanan adalah kemiskinan, pengangguran, rendahnya pendapatan orang tua, persepsi orang tua yang salah mengenai nilai anak, penanaman etos kerja pada usia dini, rendahnya pendidikan orang tua, orang tua tidak mengetahui dan memahami peraturan mengenai eksploitasi anak dan faktor yang berasal dari dalam diri anak jalanan sendiri yang terkadang mengundang orang lain untuk melakukan eksploitasi. Bentuk-bentuk eksploitasi anak jalanan di Pantai Amahami berupa eksploitasi fisik dan mental atau psikis. Eksploitasi telah mengabaikan hak-hak anak jalanan banyak menyebabkan kerugian bagi anak jalanan baik dari segi pendidikan, kesehatan, psikis dan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Evi Nurvida. dan Toro S Wongkaren. 1967. *Masalah Anak dan Implikasi Ekonomi*. Jakarta: LP3ES
- Gosita, Arif. 1998. *Masalah perlindungan Anak*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Hanindita, Wiyono, Nurhadi. 1994. *Anak-anak Jalanan dalam Warta Demografi Tahun ke 24*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Lawang, Robert M.Z. 1985. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Karunika
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Riyanto, Agus, (Ed). 2004. *Perlindungan Anak: Sebuah Buku Panduan Bagi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat*. Interparlementasi Union: UNICEF
- Robert, K. Yin. 2000. *Studi Kasus (Desain dan Model)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Soetomo. 2010. *Masalah Sosial dan Upaya Penangannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suhendi, Hendi dan Wahyu Ramdani. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- Utami, Andri Yoga dkk. 2002. *Pekerja Anak di India*. Jakarta: Jarak
- Wiyono, Nurhadi. 1997. *Masalah-masalah Pekerja Anak*. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia.